

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI *GESTALT*
UNTUK MENGATASI KORBAN *BULLYING* DI SMP MUHAMMADIYAH
11 SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

Reni Eka Nikmatur Rohma
NIM. B93215113

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2019

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Reni Eka Nikmatur Rohma
NIM : B93215113
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Ds.Getas Kec. Tanjunganom Kab.Nganjuk

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 23 Juli 2019

Yang Menyatakan,

 

Reni Eka Nikmatur Rohma
NIM. B93215113

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Reni Eka Nikmatur Rohma
NIM : B93215113
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Gestalt* untuk
Mengatasi Korban *Bullying* di SMP Muhammadiyah 11
Surabaya.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 17 Juli 2019

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si

NIP : 19590205 198603 2 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Reni Eka Nikmatur Rohma ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 19630725 199103 1 003

Penguji I,

Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si

NIP. 19590205 198603 2 004

Penguji II,

Dr. Rudy Al-Hana, M.Ag

NIP. 19680509 199103 1 001

Penguji III,

Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd

NIP. 19700825 199803 1 002

Penguji IV,

Dra. Ragwan Alhaar, M.Fil.

NIP. 19630303 199203 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Reni Eka Nikmatur Rohma
NIM : B93215113
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : renieka97@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Gestalt* untuk Mengatasi Korban *Bullying* di SMP

Muhammadiyah 11 Surabaya.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Agustus 2019

Penulis

(Reni Eka Nikmatur Rohma)

ABSTRAK

Reni Eka Nikmatur Rohma, 2019. *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Gestalt untuk Mengatasi Korban Bullying di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya*.

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi *Gestalt* untuk mengatasi korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya?, (2) Bagaimanakah hasil akhir pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi *Gestalt* untuk mengatasi korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya?

Dalam menjawab permasalahan tersebut metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang peneliti dapatkan di lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan antara konsep teori dengan keadaan lapangan serta membandingkan hasil data yang diperoleh dengan melihat perbandingan keadaan perilaku klien sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan konseling.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi disebabkan karena faktor internal yaitu dari sikap klien sendiri yang mudah tersinggung dan merasa iri dengan pelaku dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga dan tempat tinggal. Proses konseling dilakukan dengan 5 langkah, yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* atau terapi dan evaluasi. Dalam terapi ini peneliti menggunakan terapi *Gestalt* untuk memperoleh kesadaran klien dan tanggung jawab klien atas pilihan-pilihan yang diambilnya saat ini dan sekarang, serta peneliti memilih teknik kursi kosong untuk mengetahui lebih perasaan-perasaan yang bergejolak dalam diri klien yang diingkarinya. Unsur keislaman dimasukan dalam terapi ini berupa metode dzikir dengan tujuan supaya hati klien diberikan ketenangan dan ketenteraman serta dapat mengontrol emosi. Hasil akhir dari penelitian ini, klien sadar bahwa masalah yang tercipta juga karena sikapnya sendiri yang masih kekanak-kanakan dan sikap irinya melihat pelaku yang memiliki banyak teman dan klien berani mengambil tanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya selain itu klien mampu mengendalikan emosinya dan belajar untuk tidak mudah terpancing amarah.

Kata kunci : Bimbingan dan Konseling Islam, Terapi *Gestalt* dan *Bullying*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja ialah individu yang sedang berada pada masa peralihan antara anak-anak dan masa dewasa yang meliputi perubahan kognitif, biologis dan sosio-emosional. Berbagai macam perubahan pada remaja berkaitan dengan tugas-tugas perkembangannya dilalui dengan proses yang cukup rumit. Hal tersulit dan terpenting dalam perubahan sosial yang dialami remaja adalah penyesuaian diri terhadap pengaruh teman sebaya, perubahan dalam sikap sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai baru dalam memilih pertemanan serta nilai baru dalam penerimaan dan penolakan sosial.²

Penolakan terhadap teman sebaya atau munculnya perilaku *bullying* adalah salah satu permasalahan yang sering dihadapi remaja. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang berulang-ulang dilakukan melalui memaksakan kekuatan dan kekuasaan pada korbannya. Termasuk perilaku *bullying* yaitu menggoda, menggossipkan, menjauhkan seseorang dari pergaulan sosial, memukul, menyerang dengan kata-kata yang keras dan menyerang secara jasmaniah.³

Di Indonesia kasus *bullying* banyak terjadi di berbagai tempat. Angka kasus *bullying* pada beberapa tahun terakhir dinilai meningkat baik dilakukan oleh siswa pada jenjang SMP maupun SMA. Pemberitaan tentang tindak kekerasan di media massa menjadi bukti bahwa kasus *bullying* semakin

² Miftahul Fitriadi, *Studi Kasus Peserta Didik Bullying Pada Kelas VIII DI SMP 2 SEMPARUK*, 2015, hal.1

³ Sumardjono Padmomarto, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2014), hal.71

Nona atau klien merasa bahwa harga dirinya selalu diinjak-injak oleh teman kelasnya. Klien berusaha untuk melawan perlakuan temannya, tapi apalah daya dia seorang diri sedangkan pelaku mengajak kelompok atau gengnya yang bernama “Mawar”, yang pada akhirnya klien selalu tertindas dan tidak bisa berbuat apa-apa. Pelaku juga mengadu kepada kakak kelas 9 yang dianggapnya sebagai kakak pelaku untuk memberi pelajaran kepada klien, hingga akhirnya klien yang selalu kalah tanpa memberi perlawanan. Ia sudah melaporkan perlakuan teman kelasnya ini ke Wali Kelas tapi tidak ada tindak lanjut, hingga akhirnya klien hanya bisa menahan perlakuan pelaku dan memendam perasaan kesal dan marah. Akibat dari perilaku *bullying* yang dilakukan pelaku adalah klien merasa tertekan, cemas dan tidak nyaman tinggal di sekolahan tersebut dan berniat ingin pindah sekolah. Klien tidak pernah bercerita kepada orang tuanya tentang masalah dia di sekolahan karena takut dimarahi dan memendam masalahnya sendiri.⁹

Kejadian *bullying* yang tersimpan dalam memori alam sadar seseorang akan menyebabkan kejadian traumatik yang menimbulkan luka psikologis bagi korbannya dan beresiko tinggi mengalami gangguan depresi, gangguan

[illegible]

Terapi *Gestalt* adalah bentuk terapi eksistensial yang berasumsi bahwa individu harus menemukan jalan hidupnya serta mampu menerima tanggung jawab jika mereka berkeinginan mencapai kematangan. Bekerja di atas prinsip kesadaran, terapi *Gestalt* berfokus pada apa dan bagaimana-nya tingkah laku dan pengalaman disini dan sekarang dengan memadukan bagian-bagian kepribadian yang tidak diketahui dan terpecah.¹⁰

Terapi *Gestalt* melalui teknik kursi kosong digunakan untuk menggali perasaan-perasaan yang bergejolak dalam diri klien yang belum mampu untuk diungkapkan dan memahami urusan-urusan yang tak selesai dalam kehidupan

[illegible]

“dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS.Al-Israa:82)¹⁴

Semoga dengan diterapkannya terapi Islam melalui dzikir, konseli dapat lebih menjalani kehidupan sehari-harinya dengan semangat dan selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Gestalt* untuk Mengatasi Korban *Bullying* di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya”**.

¹⁴ Syamsudi Noor, *Rahasia doa-doa dalam Al-Quran*, (Jakarta:Pustaka Al-Mawardi, 2009), hal.261

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diambil suatu perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Gestalt* untuk mengatasi korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya?
2. Bagaimanakah hasil akhir Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Gestalt* untuk mengatasi korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Gestalt* untuk mengatasi korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya.
2. Mengetahui hasil akhir Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Gestalt* untuk mengatasi korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya.

Terapi *Gestalt* tepat digunakan untuk menangani korban *bullying* mengingat sasaran utama terapi adalah memperkuat penyadaran (*awariness*) klien yang akan meningkatkan arti kehidupan secara penuh, disini dan sekarang (*here and now*). Penyadaran tersebut meliputi pengetahuannya terhadap lingkungan disekitar klien, pengetahuan terhadap diri sendiri, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan tanggung jawab terhadap pilihan-pilihannya. Melalui penerapan terapi ini, klien diharapkan dapat sepenuhnya menerima dirinya dan bertanggung jawab dengan kondisinya saat ini sehingga klien dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi dan lebih bersemangat untuk sekolah sehingga dampak *bullying* sudah tidak berpengaruh dan mengganggu kehidupannya lagi.

Terapi *Gestalt* bukan sekedar sekumpulan teknik atau “permainan-permainan”, inti dari proses terapi ini adalah hubungan terapis dengan klien, teknik-teknik berguna sebagai alat untuk membantu klien dalam memperoleh kesadaran penuh, mengalami konflik-konflik diri, menyelesaikan ketidakserasian dan pertentangan serta mencari jalan keluar

[illegible]

Dalam permasalahan yang dihadapi klien tentang *bullying*, peneliti menerapkan terapi *Gestalt* melalui teknik kursi kosong. Teknik kursi kosong sebagai sarana untuk memperkuat eksperimental dan menaruh perhatian yang besar pada pemisahan dalam fungsi kepribadian, yang paling utama dari pemisahan itu adalah antara *top dog* (yang seharusnya) dan *under dog* (yang diinginkan) kemudian klien diminta beragumen sampai mencapai poin dimana klien mencapai integrasi dari apa yang seharusnya dan apa yang diinginkan difokuskan pada pertentangan keduanya.¹⁹

Teknik kursi kosong sebagai salah satu cara untuk memahami dan memiliki kualitas dari diri klien yang selama ini diingkarinya. Dalam prakteknya klien diarahkan untuk berbicara dengan orang lain yang dibayangkan sedang duduk di kursi kosong yang ada di samping atau di depan klien. setelah itu klien diminta untuk berganti tempat duduk dan menjawab pertanyaan seolah-olah sebelumnya klien adalah orang lain tersebut. Tugas terapi adalah mengarahkan pembicaraan dan menentukan kapan klien harus berganti tempat duduk.²⁰

²⁰ Trianto Safaria, *Terapi & Konseling Gestalt*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hal.115

mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantu mengatasi permasalahannya dan memperoleh perubahan diri yang lebih baik.

Fenomena pada penelitian kali ini yaitu siswi perempuan kelas VIII dari SMP Muhammadiyah 11 Surabaya yang menjadi korban *bullying* terhadap teman sekelasnya.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 11 Surabaya yang menjadi korban *bullying* yang bernama Nona yang *dibully* oleh teman sekelasnya. Sedangkan konselornya adalah Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam semester 7 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang bernama Reni Eka Nikmatur Rohma yang bertempat tinggal di YPPP. An-Nuriyah Gang Zubair, Wonocolo Pabrik Kulit.

Lokasi penelitian ini bertempat di Sekolah SMP Muhammadiyah 11 Surabaya dengan alamat Jl. Dupak Bangunsari No.50-54, Dupak, Kembangan, Kota Surabaya.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data yang bersifat non statistik, yaitu dalam bentuk verbal maupun deskriptif.

Adapun jenis data penelitian ini adalah:

1) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informan yang dicari.²⁷ Dalam hal ini diperoleh keterangan mengenai kegiatan keseharian klien, perilaku klien, latar belakang masalah klien, pandangan klien tentang keadaan yang sedang dihadapinya, dampak-dampak yang terjadi dari masalah yang terjadi, pelaksanaan konseling serta hasil akhir konseling.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer yang dapat diperoleh dari luar subjek penelitian atau data yang diperoleh dari sumber kedua.²⁸ Diperoleh dari kondisi ekonomi klien, keadaan lingkungan klien, latar belakang keluarga klien serta gambaran lokasi penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data subjek diperoleh atau informasi mengenai subjek.

1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh penulis ketika di lapangan yaitu informasi yang didapat baik dari gerak-gerik,

²⁷ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 91

²⁸ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1998), hal. 235

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari informan guna melengkapi data yang diperoleh peneliti dari sumber data primer. Data sekunder adalah teman sekelasnya, guru BK dan keluarga klien.

Adapun tahap-tahap dalam penelitian adalah

Tahap ini Sumber data digunakan untuk menyusun kerangka penelitian, memilih lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan dan persoalan ketika di lapangan. Semuanya digunakan untuk memperoleh gambaran secara luas tentang objek penelitian yang akan menghasilkan rencana penelitian bagi peneliti selanjutnya.

Dalam menyusun rancangan penelitian, peneliti membaca terlebih dahulu fenomena yang ada di masyarakat yaitu tentang masalah *bullying* yang marak di lingkungan sekolah. Bagaimana akibat yang terjadi pada anak korban *bullying*, yang pada dasarnya

[illegible]

2) Memilih Lapangan Penelitian

3) Mengurus Perizinan

4) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lingkungan

[illegible]

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam pelengkapan penelitian, peneliti menyiapkan pedoman wawancara, buku, map, alat tulis, perlengkapan fisik izin penelitian dan semua hal yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan memperoleh gambaran data secara luas mengenai objek penelitian.

Pada dasarnya etika penelitian menyangkut relasi baik antara peneliti dan subjek penelitian, baik individu maupun kelompok. Peneliti harus mampu memahami adat-istiadat, bahasa maupun budaya. Kemudian, peneliti menerima nilai dan norma sosial yang ada dalam lingkup penelitian.

Tahap ini peneliti mempersiapkan diri memasuki lapangan dan berperan sembari mengumpulkan data yang ada di lapangan. Peneliti memperdalam pokok permasalahan yang diteliti dengan mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi dan sejarah kehidupan (*life histories*). Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, patung, film dan lain-lain.³⁴ Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu berupa foto dan gambar kegiatan klien dalam keseharian maupun dalam pelaksanaan konseling.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁵

³⁵ Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.248

- a. Analisis Proses adalah membandingkan teori yang sudah dipelajari dengan keadaan lapangan yang diteliti, yaitu membandingkan teori Bimbingan Konseling Islam dengan keadaan lapangan yang diteliti.
- b. Analisis Hasil adalah membandingkan hasil data yang diperoleh sebelum kegiatan konseling dengan hasil data yang diperoleh setelah melakukan kegiatan konseling, yaitu kondisi klien sebelum dan sesudah mendapatkan Terapi *Gestalt* menggunakan teknik kursi kosong.

Faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif guna mendapatkan kemandirian validitas data yaitu dengan teknik keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

Perpanjangan pengamatan digunakan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang valid atau bukan. Apabila data yang diperoleh selama ini, kemudian dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain yang ternyata tidak

[illegible]

b. Ketekunan Pengamatan

c. Triangulasi

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal.272

[illegible]

1) Triangulasi Sumber

2) Triangulasi Teknik

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal.241

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan. Bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian, antara lain: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data dan Sistematika Pembahasan.

BAB III Penyajian Data. Bab ini membahas tentang Deskripsi Umum Objek Penelitian (meliputi Deskripsi Lokasi, Konselor, Klien dan Masalah) dan Deskripsi Hasil Penelitian (tentang Proses dan Hasil Akhir dari Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Gestalt* untuk Mengatasi Korban *Bullying* di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya).

BAB IV Analisis Data. Bab ini tentang Analisis Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi *Gestalt* untuk mengatasi korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya serta Analisis Hasil Akhir dari Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Gestalt* untuk Mengatasi Korban *Bullying* di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya.

BAB V Penutup. Bab terakhir yang meliputi Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama islam. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.(QS.Ar-Rum:30)⁴⁹

3) Asas Lillahi Ta'ala

Bimbingan dan konseling islami diselenggarakan semata-mata niat karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas, rela dan tanpa paksaan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam”.(QS.Al-An’am:162)⁵⁰

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari sebuah pendidikan. Pendidikan sendiri berdasarkan pendidikan seumur

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir*, hal.407

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir*, hal.150

Bimbingan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniyah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniah semata, namun membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniyah.

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati, hawa nafsu juga akal. Oorang yang dibimbing diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya dan apa-apa yang perlu dipikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak juga menolak begitu saja. Dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 179:

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih

Manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Allah berfirman dalam surah Fathir ayat 39:

“Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”. (QS. Fathir:39)⁵⁴

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir*, hal.439

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ ﴿٩٠﴾

11) Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

12) Asas Kasih Sayang

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Our'an, Terjemah dan Tafsir*, hal.420

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".(QS. Ali Imran:31)⁵⁷

Dalam bimbingan dan konseling Islami kedudukan konselor atau dengan klien pada dasarnya sama, perbedaannya terletak pada fungsinya saja. Hubungan yang terjalin antara konselor dan klien merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Prinsip saling menghargai senada dengan Firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 86:

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.(QS.An-Nisa’:86)⁵⁸

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah artinya antara konselor dengan klien terjadi dialog yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 159 sebagai berikut:

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir*, hal.91

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali Imran:159)⁵⁹

Bimbingan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik dalam bimbingan konseling Islam maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan.⁶⁰

Dalam pemberian bimbingan dikenal adanya langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

⁶⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hal.22-35

sepenuhnya sebagai individu yang terpadu. Adapun yang menjadi penekanan terhadap kepribadian manusia adalah perluasan kesadaran, penerimaan tanggung jawab pribadi dan kesatuan pribadi.⁶²

Timbulnya perilaku bermasalah menurut pandangan *Gestalt* adalah karena ketidakmampuan individu untuk mengatasi masalah sehingga cenderung melakukan penghindaran. Hal ini yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pribadi individu. Sementara itu menurut Perls munculnya perilaku bermasalah pada individu juga disebabkan karena hal-hal berikut:

- 1) Kurang berinteraksi atau menutup diri dengan lingkungan.
- 2) Terlalu banyak memberi atau menyerap pengaruh dari orang lain.
- 3) Kebutuhan atau perasaan yang tidak terpenuhi.
- 4) Kebutuhan dasar yang ingin dipenuhi oleh individu mendapat penolakan dari masyarakat.
- 5) Terjadi pertentangan antara *top dog* (apa yang harus) dan *under dog* (apa yang ingin) dalam diri individu.
- 6) Pertentangan dalam diri manusia. Misalnya: cinta agresi dan pribadi sosial.⁶³

Pandangan *Gestalt* adalah bahwa individu memiliki kesanggupan memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Disebabkan oleh masalah-masalah tertentu dalam

⁶² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta:Kencana, 2011), hal.160

⁶³Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, hal.161

Tujuan terapi *Gestalt* adalah untuk mencapai kematangan dan pertumbuhan. Karena salah satu elemen kunci kematangan dan pertumbuhan adalah menjadi pribadi yang bertanggung jawab, maka kesimpulannya adalah bertanggung jawab terhadap diri sendiri merupakan suatu tujuan yang penting dalam terapi *Gestalt*. Bertanggung jawab bukanlah proses menjalankan kewajiban-kewajiban menurut harapan-harapan orang lain, melainkan individu tidak tergantung oleh orang lain dan menemukan bahwa individu sendiri melakukan banyak hal lebih daripada yang dapat dipikirkannya untuk dilakukan.⁶⁵

⁶⁴Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2009), hal.118

[illegible]

kepribadiannya. Dengan kesadaran, klien memiliki kesanggupan untuk menghadapi dan menerima bagian-bagian keberadaan yang diingkarinya serta untuk berhubungan dengan pengalaman-pengalaman subjektif dan dengan kenyataan. Klien bisa menjadi suatu kesatuan dan menyeluruh. Apabila klien menjadi sadar, maka urusannya yang tidak selesai akan selalu muncul sehingga bisa ditangani dalam terapi.⁶⁶

d. Teknik-teknik Terapi *Gestalt*

1) Permainan dialog

⁶⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, hal.126

[illegible]

meminta klien untuk duduk dikursi yang satu dan memainkan peran sebagai *top dog* dan kemudian pindah ke kursi lain menjadi *under dog*.⁷⁰

- 2) Melaksanakan pengawasan (control) yaitu konselor berusaha menyakinkan klien untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi klien. Dalam fase ini dilakukan dua hal yaitu:
 - a) Menimbulkan motivasi pada klien. Dalam hal ini klien diberi kesempatan untuk menyadari ketidaksenangannya atau ketidakpuasaannya. Makin tinggi kesadaran klien terhadap ketidakpuasannya makin besar motivasi untuk mencapai perubahan diri.
 - b) Menciptakan rapport yaitu hubungan baik antara konselor dengan klien agar timbul rasa percaya pada klien bahwa segala usaha konselor itu disadari benar oleh klien. Segala kegiatan konseling didasarkan pada tujuan dan harapan-harapan klien.
- 3) Klien didorong untuk mengatakan perasaan-perasannya pada pertemuan terapi saat ini, bukan menceritakan pengalaman masa lalu atau harapan-harapan masa datang. Klien diberi kesempatan untuk mengalami kembali segala perasaan dan perbuatan pada masa lalu, dalam situasi disini-saat ini.
- 4) Setelah klien memperoleh pemahaman dan kesadaran tentang dirinya, tindakan dan perasaannya, maka terapi sudah pada tahap akhir. Klien harus sudah mempunyai kepercayaan pada potensinya, selalu menyadari dirinya, sadar dan bertanggungjawab atas sifat otonominya, perbuatannya, perasaan-persaan dan pikirannya. Klien

tidak lagi dikuasai oleh perasaan-perasaannya dan yakin ia sudah bisa lepas dari bimbingan konselor.⁷⁴

Terlepas dari proses terapi *Gestalt*, peneliti memakai teknik kursi kosong untuk lebih menggali perasaan-perasaan yang klien rasakan. Berikut proses konseling yang dilakukan pada teknik kursi kosong sebagai berikut:

- 1) Klien diminta untuk mengidentifikasi akan kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang ada pada diri klien.
- 2) Konselor memberitahukan bagaimana aturan permainan ini.
- 3) Klien diminta agar bisa menghadapi suatu situasi, dimana, kapan ia harus berperan sebagai *Top dog* dan kapan ia harus memainkan *Under dog*. *Top dog* menggambarkan “apa yang wajib atau seharusnya dilakukan” sedangkan *Under dog* menggambarkan penolakan atau pemberontakan terhadap introyeksinya. Caranya adalah klien secara bergantian menduduki bangku kosong yang telah ditandai sebagai dimensi *Top dog* dan *Under dog* nya. Pada kursi *Top dog* klien mengekspresikan apa-apa yang harus dilakukannya oleh tuntunan lingkungan, sedangkan kursi *Under dog* mencoba untuk memberontak terhadap tuntutan tersebut.
- 4) Saat ia bermain peran dalam teknik kursi kosong, klien diminta agar benar-benar memainkan perannya sesuai dengan kondisi sebenarnya (sesuai). Contoh saat ia senang ia harus dapat mengungkapkan

⁷⁴ Mohammad Surya, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, (Yogyakarta:Kota Kembang, 1988), hal. 222-223

6) Mengevaluasi seberapa efektif akan keberhasilan dalam pengungkapan perasaan klien.⁷⁵

a. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.⁷⁶ Menurut Sumardjono Padmomarto, *bullying* merupakan perilaku agresif yang berulang-ulang dilakukan melalui memaksakan kekuatan dan kekuasaan (power) pada korbannya. Termasuk perilaku *bullying* yaitu menggoda, menggossipkan, menjauhkan seseorang dari pergaulan sosial, memukul, menyerang dengan kata-kata yang keras dan menyerang secara jasmaniah.⁷⁷

Menurut Ken Rigby *bullying* diartikan sebagai hasrat untuk menyakiti, dimana hasrat diperlihatkan dalam aksi yang membuat

⁷⁶ Novan Ardy Wiyana, *Save Our Children from School Bullying*, (Jakarta:Ar-Ruzz Media, hal. 11

⁷⁷Sumardjono Padmomarto, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2014), hal.71

b. Bentuk –bentuk *Bullying*

1) *Bullying* Fisik, merupakan bentuk *bullying* yang terlihat atau tampak. Antara pelaku dan korban terjadi sentuhan fisik secara langsung, seperti: memukul, mendorong, melempar dengan barang, menggigit, menjambak, mencubit, mencakar, mengunci seseorang dalam gudang dan sebagainya.

Bullying non fisik terbagi menjadi dua, yaitu:

⁷⁸ Ponny Retno Astuti, *Meredam bullying:3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta:PT. Grasindo, 2008), hal. 3

Faktor terjadinya *bullying* bisa berasal dari dalam diri anak, keluarga, teman sebaya dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut dapat secara tunggal atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap timbulnya perilaku *bullying* pada anak. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* antara lain:

Sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya berada dalam situasi sebagai berikut:

- Sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif terhadap guru dan siswa.
- Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari pihak sekolah.
- Sekolah dengan kesenjangan besar antara siswa kaya dan miskin.
- Adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau terlalu lemah.

[illegible]

1) Anak mengalami cacat tubuh , retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.

3) Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.

5) Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orangtua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.

6) Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah.⁸²

[illegible]

Asumsi dasar terapi *Gestalt* adalah bahwa individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif. Tugas utama terapis adalah membantu klien agar memahami sepenuhnya keberadaannya disini dan sekarang dengan menyadarkannya atas tindakannya mencegah diri sendiri merasakan dan mengalami saat sekarang sehingga klien didorong untuk langsung mengalami perjuangan disini dan sekarang terhadap urusan yang tak selesai di masa lampau. Dengan mengalami masalah-masalah meskipun hanya membicarakannya, klien lambat laun bisa memperluas kesadarannya.⁸⁶

⁸⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2009), hal.117

bersama kita. Dzikir dalam pengertian mengingat Allah dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, baik secara lisan maupun dalam hati, karena pada hakikatnya, dzikir (ingat) adalah perbuatan hati. Artinya, setiap aktivitas seorang hamba jangan sampai melupakan Allah, baik dalam setiap hembusan nafas maupun detak jantungnya, Allah senantiasa hadir dalam ingatannya. Perilaku ini tentunya dapat memotivasi diri kita untuk senantiasa cinta berbuat kebaikan dan malu untuk berbuat kemungkaran.⁸⁷

Menurut pengertian psikologi, *dzikir* (ingatan) sebagai suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan kita.⁸⁸ Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan keutamaan dzikir secara umum adalah firman Allah SWT:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

*"karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku".(QS.Al-Baqarah:152)*⁸⁹

Berdzikir memiliki manfaat yang agung. Manfaat itu ada yang bersifat duniawi dan ada yang bersifat ukhrawi, salah satu manfaatnya dapat membuat hati menjadi tenang. Saat hati dan pikirannya menyatu untuk mengingat nama Allah, sifat dan hukum-Nya, maka hati dan fikiran tersebut terlepas dari segala permasalahan duniawi, maka ia akan merasa tenteram.

⁸⁷ M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Keutamaan Doa dan Dzikir*, (Jakarta:PT Wahyu Media, 2006), hal.33

hal.16 M.Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003),

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Our'an, Terjemah dan Tafsir*, hal.23

Sebab sesungguhnya yang membuat seseorang menjadi stress, frustrasi, tertekan lahir batin dan sebagainya hanyalah masalah-masalah duniawi.

Dalam Al-qur'an Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra’du:28)⁹⁰

Dalam kehidupan sehari-hari sudah sepatutnya bersikap istiqamah dalam memperbanyak dzikir supaya seorang hamba senantiasa merasakan ketentraman dalam hatinya karena merasa bersama dengan Sang Pencipta. Hal ini diharapkan juga pada diri klien untuk mengamalkan dzikir supaya hatinya damai dan tenteram dan jauh dari perasaan tertekan serta emosi. Klien bisa menghadapi masalahnya dengan tenang dan jauh lebih bisa mengontrol dirinya untuk tidak berbuat hal yang negatif.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, ada beberapa judul penelitian yang peneliti jadikan relevansi, antara lain sebagai berikut:

1. “Terapi Islam melalui Hipnosholawat dalam Menangani Trauma Seorang Mahasiswa UINSA Korban *Bullying*”.

Oleh : Ursilawati

Prodi : Bimbingan dan Koseling Islam

Tahun : 2017

⁹⁰ Muhammad Syafi'i Masykur, *9 Kekuatan Maha Dahsyat*, (Yogyakarta:CV Solusi Distribusi, 2015), hal.88

Persamaan dan Perbedaan :

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengatasi korban bullying. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada teknik terapi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan terapi Hipnosholawat dan penelitian kami menggunakan terapi *Gestalt* dengan memadukan terapi dzikir.

2. “Bimbingan dan Konseling Gestalt Berbasis Islam Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Siswa MTs Al-Falah Pandak Bantul Yogyakarta”.

Oleh : Nurviyanti

Prodi : Bimbingan dan Koseling Islm

Tahun : 2015

Persamaan dan Perbedaan :

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan terapi *Gestalt* untuk mengatasi masalah yang terjadi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada permasalahan subjek yang dihadapi. Penelitian ini untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa MTs dan penelitian kami untuk mengatasi siswa korban *bullying* di tingkat SMP.

PENYAJIAN DATA

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMP Muhammadiyah 11 adalah sekolah SMP Swasta yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Surabaya. Sekolah ini menggunakan Agama Islam sebagai pegangan utama pendidikan Agamanya. Sekolah SMP Di Jalan Dupak Surabaya ini mempunyai segudang prestasi, bagai “Mutiar di tengah Lumpur” sekolah yang bekerja sama dengan beberapa Sekolah di Malaysia dan LBB English First Surabaya merupakan tonggak Sekolah berbasis skill dan agama di Surabaya Utara.

NPSN	20532500
NSS	204056003372
Nama	SMP MUHAMMADIYAH 11 SURABAYA
Akreditasi	Akreditasi A
Alamat	Jl. Dupak Bangunsari 50-54 SURABAYA
Kodepos	123456
Nomer Telpon	031-3535274
Nomer Faks	0352741-353
Email	<u>smpmuhammadiyah11@yahoo.com</u>

d. Fasilitas

- | | |
|------------------------------------|-----------------------|
| 1) Bina Vokalia / Paduan Suara | 9) Futsal Club |
| 2) Kepandan HW (Hizbul Wathan) | 10) Basket |
| 3) Presenter (Muhadharoh / pidato) | 11) Seni Tari |
| 4) Tahfidz / Tarjim Qur'an | 12) Jurnalistik |
| 5) Desain Grafis Multimedia | 13) English Club |
| 6) Karya Tulis Ilmiah (KIR) | 14) Entrepreneur |
| 7) Video Maker / Fotografi | 15) Seni Musik (Band) |
| 8) Pencak Silat "Tapak Suci" | 16) Panahan |

1) Gedung berlantai 3 milik sendiri	7) Laboratorium Entrepreneur
2) Ruang kelas terintegrasi ber-AC dan ada CCTV	8) Perpustakaan ber-AC
3) Aula / Musholla	9) Ruang UKS
	10) Ruang BP / BK

[illegible]

2. Deskripsi Konselor

Konselor merupakan seseorang yang membantu dan mendampingi klien dalam mengatasi permasalahannya. Dimana konselor menerima klien apa adanya dan bersedia sepenuh hati membantu klien pada saat klien membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalahnya. Konselor berusaha seoptimal mungkin dalam membantu klien menghadapi permasalahannya serta memberi dukungan agar klien mampu menyelesaikan permasalahannya. Dalam penanganan masalah ini, orang yang menjadi konselor dalam penelitian ini adalah :

Nama : Reni Eka Nikmatur Rohma

Tempat, tanggal lahir : Nganjuk, 16 Februari 1997

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Ds.Getas Kec.Tanjunganom Kab.Nganiuk

Anak ke- : 1 dari 2 bersaudara

Riwayat pendidikan : - TK Pertiwi 2

- SDN Getas II

- SMPN 2 Tanjunganom

- MAN 1 Nganjuk

¹²⁹ Brosur Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Pelajaran 2019/2020 SMP Muhammadiyah 11 Surabaya.

Adapun pengalaman-pengalaman yang pernah didapat oleh konselor yaitu, konselor telah menempuh mata kuliah Bimbingan dan Konseling Islam antara lain Pengantar Bimbingan Konseling, Bimbingan Konseling Islam, Teori dan Teknik Konseling, Keterampilan Komunikasi Konseling, Apraisal Konseling dan sebagainya. Kemudian konselor mengambil Konsentrasi Keluarga yang didalamnya mempelajari beberapa mata kuliah wajib yang diantaranya : Konseling Anak dan Remaja, Konseling Dewasa dan Manula, Konseling Perkawinan, Konseling Keluarga Sakinah dan Family Therapy. Konselor dibekali berbagai praktek guna menambah pengalaman dan khazanah keilmuan tentang lingkup Bimbingan dan Konseling Islam dalam tiap semester yang diantaranya melakukan observasi ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Lawang Malang, Panti Jompo Hargo Dedali Surabaya, LP PAUD UINSA dan TPQ Al-Husna Jemurwonosari Surabaya. Konselor juga sudah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Mejayan, Madiun selama satu bulan dan juga Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Yayasan Hotline Surabaya selama dua bulan. Berdasarkan pengalaman yang sudah didapatkan, diharapkan konselor dapat mengamalkan ilmu maupun pengalaman yang telah didapat, yang kebetulan saat ini konselor sedang berusaha untuk membantu salah satu siswa yang sedang mengalami masalah *bullying* di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya, sehingga konselor dapat mengasah keahliannya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

keluarga. Ibunya menjadi tulang punggung bagi keluarga klien karena Ayah klien yang telah meninggal kurang lebih 3 tahun yang lalu. Pekerjaan ibu klien sebagai penjual sosis goreng dan dari hasil penjualannya sangat minim untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga keluarga klien hidup dengan penuh kesederhanaan.¹³¹

Berdasarkan masalah yang sedang terjadi yang kemudian peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada klien untuk mengali masalah yang sedang terjadi atau sedang dikaji mengenai *bullying*. Masalah ini terjadi saat klien merasa selalu dihina dan dijelek-jelekan oleh teman sekelasnya, hal ini terjadi hampir setiap hari. Klien dianggap selalu mencari perhatian dari teman sekelasnya dan itu membuat teman korban atau pelaku *bullying* merasa risih dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkan klien. Seperti saat klien sedang menghapus papan setelah digunakan jam mata pelajaran, yang sikap tersebut dianggap teman kelasnya hanya mencari perhatian saja dan mengundang adu mulut diantara keduanya. Klien yang tidak terima dengan tuduhan pelaku berusaha untuk membela dirinya bahwa ia tidak mencari perhatian, alhasil terjadi pertengkaran antara klien dengan pelaku. Pelaku yang merasa bahwa klien hanya mencari sensasi saja, merasa semakin greget dengan klien dan tak segan-segan untuk membalas perilaku klien baik dengan ejekan hingga main tangan. Klien merasa bahwa dirinya selalu dipermalukan dan diinjak-injak oleh pelaku, klien merasa tidak terima dengan perlakuan pelaku yang seenaknya saja berbuat kepadanya, sehingga membuat klien mencoba membalas dan melawan perlakuan pelaku akan tetapi dia selalu kalah dan pada akhirnya dia yang tertindas oleh perilaku temannya. Klien yang merasa iri melihat pelaku yang memiliki banyak teman dan mampu bergaul dengan siapa saja, membuat klien mencoba untuk bisa melakukan apa yang dilakukan pelaku, akan

tetapi hal tersebut justru membuat klien menjadi sasaran *bully* teman-temannya karena menganggap perilaku klien yang aneh dan senang mencari sensasi biar mendapat perhatian dari teman kelas lainnya.

Dalam masalah yang terjadi, pelaku mengajak teman lainnya yang tergabung dalam geng “Mawar” untuk ikut mengejek klien, selain itu ada keterlibatan kakak kelas 9 dimana ia ikut membela pelaku karena kakak kelas tersebut sudah dianggap seperti kakaknya sendiri atau *kakak-adikan*. Setiap ada masalah yang terjadi dengan pelaku, kakak kelas tersebut selalu menjadi pahlawan bagi pelaku. Sama halnya dengan masalah yang terjadi antara klien dengan pelaku dimana klien yang berusaha untuk melawan pelaku, akhirnya pelaku melapor dan mengadu pada kakak kelasnya supaya memberi pelajaran dan melabrak klien. Dengan keterlibatan kakak kelas 9 yang ikut campur dalam masalah tersebut menyebabkan keadaan klien yang semakin terpojok dan tertekan karena tidak memiliki dukungan dari teman maupun pihak lain.

Perilaku *bullying* yang dilakukan teman kelasnya atau si pelaku, berupa *bullying* dalam bentuk verbal ialah dengan mengolok-olok dengan mengatakan bahwa klien anak yang tidak jelas dan suka cari muka, mengejek penampilannya yang dinilai tidak rapi, menggunjing atau menggossip, memberi julukan nama yang tidak baik dan mengancam korban untuk tidak melaporkan perbuatannya kepada wali kelas atau guru BK, sedangkan *bullying* dalam bentuk fisik ialah melempari klien dengan

penghapus papan tulis, mendorong badan klien dan merusak barang-barang korban seperti kotak pensil dan alat-alat tulis.¹³⁴

Teman kelas lainnya yang berusaha untuk menasehati klien supaya tidak mudah terpancing emosi dan tidak perlu melawan perlakuan klien, tidak pernah dihiraukan oleh klien karena menurut klien ia harus membalas perlakuan pelaku yang telah membuat klien sakit hati dan ingin membalas perbuatannya serta memberinya pelajaran kepada pelaku supaya tidak berbuat semena terhadap orang lain, mentang-mentang pelaku memiliki teman banyak dan memiliki kakak-kakakan yang bisa membelanya. Pelaku yang dirasa memiliki kekuatan dan kekuasaan lebih dibanding klien, menyebabkan klien merasa selalu tertindas. Setiap terjadi pertengkaran antara klien dan pelaku, klien hanya bisa menahan sedih karena tidak sanggup melawan pelaku. Sebagai teman kelas lainnya tidak bisa membantu klien karena tidak mau berurusan dengan pelaku yang nantinya akan membuat permasalahan semakin melebar.¹³⁵

Dampak yang dirasa klien setelah mendapat perilaku *bullying* ialah klien merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah karena takut dan khawatir jika klien diperlakukan yang tidak semena-mena lagi oleh teman kelasnya atau pelaku serta ada keinginan untuk pindah sekolah. Selama pelajaran berlangsung pun klien sulit untuk berkonsentrasi karena berada dalam kondisi yang dirasa tidak nyaman, didalam kelas pun klien terlihat pasif dan cenderung diam.

¹³⁴ Wawancara dengan klien pada tanggal 04 Oktober 2018

¹³⁵ Wawancara dengan teman kelas klien pada tanggal 18 Desember 2018

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam kasus ini konselor memberikan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Gestalt* untuk mengatasi korban *bullying*. Sasaran perubahannya adalah memperkuat kesadaran klien dan dapat menerima dirinya sendiri serta bertanggung jawab dengan kondisinya saat ini dan sekarang sehingga klien tidak perlu menghindar maupun ketakutan terhadap perilaku *bullying* dari teman kelasnya. Untuk lebih mengetahui perasaan – perasaan klien yang masih terpendam, konselor menggunakan teknik kursi kosong atau bermain peran untuk mengetahui lebih jauh perasaan-perasaan yang klien alami. Dengan demikian konselor dapat mengetahui perasaan-perasaan klien yang masih bergejolak yang kemudian akan diambil langkah selanjutnya guna membantu klien menyelesaikan permasalahannya. Hingga akhirnya klien mampu bersahabat dengan semua teman-teman kelasnya dan lebih bersemangat untuk menuntut ilmu di sekolah sehingga keinginannya untuk pindah sekolah mampu dihilangkan serta dampak *bullying* yang dirasakan klien sudah tidak mempengaruhi dan mengganggu kehidupannya lagi.

Adapun langkah-langkah yang akan diterapkan konselor untuk mengetahui perasaan klien secara lebih mendalam dan sistematis dalam proses konseling adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1



1) Data yang berasal dari klien

[illegible]

teman-teman lainnya memilih untuk diam daripada menimbulkan masalah yang berkepanjangan, karena teman klien paham dengan sikap Lily jika ia dibantah maka ia akan semakin marah dan mengadu pada kakak kelas 9 yang dianggap sebagai kakaknya disekolah untuk melabrak anak yang berani membantah perintahnya.

Klien tidak pernah melaporkan perbuatan Lily kepada Wali Kelas, karena sebelumnya klien diancam untuk tidak melaporkan kepada siapapun. Pernah suatu ketika dilaporkan ke Wali Kelas dan hanya direspon biasa saja, Wali Kelas hanya memberi nasehat bahwa sesama teman tidak boleh bertengkar tanpa ada tindak lanjut. Hal itu semakin membuat klien jengkel dan tak berdaya untuk berbuat apa-apa. Klien pernah mengakui jika ia sempat iri dengan Lily karena Lily memiliki banyak teman, semua temannya menurut dengan perintahnya serta ia mudah bergaul dengan siapapun.

Klien tidak pernah bercerita mengenai masalahnya kepada kedua orang tua, karena dulu pernah curhat mengenai masalah sekolah justru klien dimarahi dan diberi penegasan bahwa klien harus bisa bertindak dengan tegas, mamanya memberi kebebasan setiap tindakan yang dilakukan klien, karena antara klien dengan seseorang yang bermasalahan dengan klien sama-sama makan nasinya, jadi klien tidak perlu takut menghadapi siapapun. Dengan penguatan dari mamanya itulah klien berani melawan Lily walaupun sebenarnya klien tidak berdaya untuk membalas perbuatan pelaku

2) Data yang bersumber dari Guru BK

Mengenai permasalahan yang sedang dihadapi klien, ternyata Guru BK sudah mengetahui permasalahan tersebut karena sebelumnya klien bercerita dan meminta saran kepada Guru BK jika klien sedang memiliki masalah dengan teman satu kelasnya sebut saja Lily (nama samaran). Klien bercerita jika ia dan Lily selalu bertengkar dan klien merasa jengkel karena Lily selalu menginjak-injak harga dirinya. Guru BK sudah paham bagaimana sifat dan perilaku klien, beliau tetap mendengarkan apa saja yang diceritakan klien, ketika Guru BK meluruskan perbuatan klien yang salah, klien justru marah dan menganggap jika gurunya membela Lily, ia tetap menganggap jika dirinya yang seharusnya dibela karena ia merupakan korban *bullyan* dari temannya. Menurut guru BK sendiri klien memang anaknya susah dinasehati, ia keras kepala dan teguh pendirian terhadap apa yang dianggapnya benar walau sekalipun itu salah dan tidak bisa dibenarkan. Pertengkarannya yang selalu terjadi antara klien dengan Lily difaktori karena klien iri melihat geng atau

¹³⁶ Wawancara dengan klien pada tanggal 15 November 2018 di Mushola SMP Muhammadiyah 11 Surabaya

grup sebut saja “Mawar”, dimana yang menjadi musuh klien atau Lily tergabung dalam geng tersebut yang merupakan anak yang mudah bergaul dengan siapa saja dan disegani banyak temannya. Klien iri melihat Lily yang disenangi banyak orang, setiap anak patuh terhadap perkataannya sedangkan dirinya tak pernah dianggap dan sengaja mencari perhatian ke teman kelasnya tersebut, karena rata-rata teman sekumpulannya adalah anak yang pendiam dan biasa-biasa saja. Sedangkan geng yang bernama “Mawar” adalah sekumpulan anak yang hits dan mudah bergaul dengan teman kelas manapun.

Pelaku atau Lily adalah anak yang jika berbicara suka ceplasplos, ia termasuk anak yang berkuasa di dalam kelasnya, dia mudah bergaul dengan siapapun. Sebelumnya Lily saat kelas tujuh juga pernah memiliki masalah yang berhubungan dengan anak punk rock yang biasanya pada waktu malam hari berada diperempatan jalan hanya sekedar berkumpul dengan golongannya dan bersenang-senang, ia bagai anak yang bebas ketika berada diluar rumah. Dengan teman laki-laki pun ia tidak takut dan berani melawan, sehingga permasalahan yang berkaitan dengan klien, pelaku memiliki kekuatan yang lebih dibanding klien, sehingga ketika bertengkar klien selalu kalah tetapi klien tidak terima jika klien harus

klien dan ingin menang seperti memiliki dendam kepada Lily atau pelaku *bully*.¹³⁷

3) Data yang bersumber dari teman-teman klien

Klien adalah anak yang keras kepala dan masih kekanak-
kanakan. Klien sering memiliki masalah dengan teman sebayanya
baik disekolah maupun di lingkungan rumahnya, salah satu teman
yang sering bermasalah dengan klien adalah teman satu kelasnya
yang bernama Lily. Setiap kali dikasih tahu dia selalu *ngeyel* (tidak
mau mendengarkan saran dari orang lain). Apalagi ketika
bermasalah dengan Lily, klien disuruh untuk mengalah supaya tidak
terjadi pertengkaran yang berkelanjutan akan tetapi klien tidak mau
mengalah dan tetap keras kepala sehingga akhirnya dia sendiri yang
menangis karena tak kuasa melawan Lily. Sebenarnya dia anak yang
baik dan asyik ketika diajak ngobrol dan suka membantu temannya
yang sedang kesusahan akan tetapi jika sudah marah emosinya tidak
bisa dikontrol. Ketika pelajaran di kelas klien terlihat pasif dan lebih
banyak diam.¹³⁸

4) Data yang bersumber dari orang tua klien

Ketika dirumah klien termasuk anak yang penurut, ia sangat menyayangi adik-adiknya, karena sudah menjadi tugas klien untuk menjaga dan merawat adik-adiknya ketika ibunya bekerja. Ibunya menjadi tulang punggung bagi keluarga klien karena Ayah klien

¹³⁷ Wawancara dengan Guru BK di SMP Muhammadiyah pada tanggal 21 Februari 2019

¹³⁸ Wawancara dengan teman-teman klien di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya pada tanggal 18 Desember 2018

Klien jarang bercerita mengenai permasalahan yang berkaitan dengan sekolah terutama masalah dengan teman kelasnya, karena mamanya yakin bahwa klien anak yang mandiri yang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Mamanya berpesan kepada klien untuk dapat menghadapi masalahnya sendiri, ia harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, tidak boleh bergantung kepada orang lain dan tidak perlu takut untuk menghadapi masalah tersebut karena kita semua dianggap sama, sama-sama saling mencari ilmunya, ingin menuntut ilmu di sekolah, jadi klien tidak perlu takut dan harus berani melawan, jangan menjadi anak yang cengeng dan harus jadi anak yang kuat.¹³⁹

[illegible]

b. Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan klien. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan klien dan informan diketahui bahwa klien mengalami *bullying* oleh teman kelasnya, maka konselor menyimpulkan beberapa penyebab terjadinya perilaku *bullying*, sebagai berikut:

- 1) Karakter anak itu sendiri yang keras kepala, kekanak-kanakan, iri, mudah marah dan tersinggung serta pendendam sehingga teman-temannya banyak yang tidak suka dengan klien.
- 2) Lingkungan sekitar tempat tinggal klien. Dimana keluarga klien yang hidup dengan penghasilan tidak cukup dengan orang tua tunggal menyebabkan anak kurang perhatian sehingga bagaimana cara anak untuk memperoleh perhatian dari teman-teman kelasnya serta lingkungan tempat tinggal klien yang acuh terhadap tindakan *bullying*.
- 3) Adanya sikap senioritas, dimana ada keterlibatan kakak kelas dalam hal *bullying* ini. Pelaku yang melapor pada kakak kelas 9 meminta untuk memberi pelajaran pada klien supaya tidak macam-macam, sehingga keadaan ini membuat klien merasa tidak memiliki kekuatan dan posisinya semakin tertekan dan lemah tak berdaya.

c. Prognosis

Prognosis adalah langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan untuk mengatasi masalah klien. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi *Gestalt* untuk mengatasi masalah klien mengenai *bullying* dengan tujuan klien memperoleh kesadaran dan tanggung jawab penuh dalam diri klien. Klien dibantu untuk berpindah dari posisi ketergantungan pada orang lain ke keadaan yang bisa mendukung diri sendiri. Klien yang tidak bertanggung jawab atas dirinya dan dalam pandangannya tidak ada yang bisa dilakukan terhadap situasi itu, kecuali menerima begitu saja. Dalam terapi ini klien dibantu untuk menyadari bahwa ia harus bertanggung jawab atas hal yang terjadi pada dirinya, dialah yang harus memutuskan apakah mau mengubah situasi kehidupannya atau membiarkannya begitu saja.

Dalam terapi *Gestalt* konselor mengambil salah satu teknik yaitu kursi kosong, dimana teknik ini dianggap cocok untuk mengatasi korban *bullying* mengingat sebagian korban *bullying* mengalami *unfinished bussines* (urusan yang tak selesai) yang tidak dapat diungkapkan oleh klien kepada orang yang menjadi sumber masalahnya, karena klien tidak menyadari sepenuhnya pada masalah yang sedang dihadapi, klien merasa tidak berdaya dan percaya terhadap dirinya, sehingga dengan teknik kursi kosong akan membantu klien menyelesaikan urusan yang tak selesai yang selama ini membebani klien dan membantu klien untuk menyatakan perasaan-perasaan, pikiran dan sikap-sikap yang sebenarnya ingin

- 1) Klien diminta untuk mengidentifikasi akan kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang ada pada diri klien.
- 2) Melakukan teknik kursi kosong atau bermain peran
 - Konselor memberitahukan bagaimana aturan permainan kursi kosong.
 - Klien diminta agar bisa menghadapi suatu situasi, di mana, kapan ia harus berperan sebagai *top dog* dan kapan ia harus memainkan *under dog*.

- #### d. Terapi atau *Treatment*

[illegible]

Berikut tahapan-tahapan terapi yang dilakukan sebagai berikut:

Pada pertemuan ini, konselor mengajak klien untuk mengenali dan memahami dirinya. Mengingat klien sangat terbuka dengan konselor sehingga tidak ada kesulitan untuk membuat klien merasa nyaman dengan konselor dan dengan senang hati bersedia mengikuti setiap proses konseling yang akan dilakukan. Konseling dimulai dengan bertanya kabar klien dan keluarga, bagaimana sekolahnya dan lain sebagainya. Dalam hal menciptakan hubungan baik dengan klien sangatlah mudah karena klien yang sangat terbuka mengenai masalahnya sehingga konselor tidak merasa kesulitan yang berarti dalam membimbing klien.

[illegible]

seperti apa, karena memahami diri sendiri sangat penting untuk melakukan introspeksi dan interaksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar serta dapat menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi yang seharusnya.

Konselor meminta klien untuk mengidentifikasi apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan dalam diri klien, karena yang dapat menilai seseorang yaitu dirinya sendiri. Berikut hasil yang didapat mengenai kelebihan yang klien miliki:

a) Suka membaca sejarah

Menurut klien bahwa dengan membaca buku-buku sejarah dapat mengetahui kejadian-kejadian masa lampau, terutama sejarah mengenai perjuangan para pahlawan bangsa Indonesia. Ia juga senang datang ke Museum untuk melihat peninggalan-peninggalan sejarah maupun sekedar jalan-jalan.¹⁴⁰ Hal ini dapat dilihat beberapa kali klien datang ke Tugu Pahlawan dan juga ke Museum bersama keluarga maupun dengan teman-temannya ketika liburan atau hanya sekedar bermain mengisi libur akhir pekan.

b) Bisa membuat puisi

Berdasarkan pengakuan klien, bahwa ia senang dengan kata-kata puitis dan indah yang kemudian disusunnya menjadi sebuah puisi. Konselor memberi motivasi “*Wahh, berarti*

¹⁴⁰ Wawancara dengan klien pada tanggal 31 Maret 2019

c) Senang membantu orang tua

d) Anak yang ceria dan humoris

[illegible]

Ketika klien bermain peran dalam kursi kosong, klien diminta agar benar-benar memainkan perannya sesuai dengan kondisi sebenarnya. Misalnya ketika klien merasa bahagia maka klien harus mampu mengungkapkan perasaannya tersebut begitu juga sebaliknya ketika klien merasa sedih maupun marah maka klien harus mampu mengungkapkan perasaannya dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini klien sudah paham mengenai peraturan dalam kursi kosong dan ia bersedia untuk mengikuti semua prosedur yang sudah disepakati.

“ Perasaan saya ketika diolok-olok sama orang lain saya sangat kesal dan sangat marah sama orang tersebut. Rasanya saya ingin membalas orang tersebut. Saya tidak mau dibuat seenaknya sama orang itu lagi karena orang itu sangat keras kepala dan saya mau balas dendam tapi saya tidak ada yang membantu, pokoknya saya benci dan kesal sama orang itu”. Klien mampu mengungkapkan semua perasaan yang dirasakan ketika mendapat perilaku *bullying*

dari temannya, dengan nada yang tegas dan dengan perasaan yang terlihat marah, klien merasa kesal dengan perbuatan temannya yang semaunya dan ingin berkuasa.

Berikut proses klien dalam kursi kosong berperan sebagai *top dog*:

“Kalau saya jadi orang itu saya akan sopan terhadap orang lain dan menghormati sesama, kita harus saling tolong-menolong bukan saling bertengkar. Saya akan menciptakan suasana yang damai jauh dari pertengkar, saya tidak mau menyakiti satu sama lain”.

Dalam bermain peran sebagai *top dog* atau pelaku, klien salah menangkap pemahaman terhadap intruksi yang dijelaskan konselor tadi, disini klien justru memberikan saran terhadap pelaku *bullying*, bukannya menyampaikan perasaan-perasaannya jika klien dalam posisi sebagai pelaku *bullying*.

Kemudian konselor menjelaskan ulang jika dalam peran *top dog* ini seakan-akan klien adalah pelaku *bullying* jadi klien harus mengungkapkan perasaan-perasaan jika dirinya berperan sebagai pelaku atau teman kelasnya yang melakukan *bullying* terhadap klien, kemudian klien menganggu paham dan memulai memainkan perannya sebagai *top dog* :

“Saya puas bisa berbuat seenak dan semau saya, saya akan berkuasa di kelas, semua orang tidak ada yang berani dengan saya,

3) Klien diminta untuk mendiagnosis akan perasaan-perasaan yang dialaminya.

Pada tahap ini, klien diminta untuk mendiagnosis akan perasaan-perasaan yang dialaminya pada kursi kosong. Tentang apa saja yang klien rasakan, apakah yang klien katakan benar-benar mewakili perasaan klien saat ini. Berikut hasil diagnosis klien setelah melakukan teknik kursi kosong:

- a) Perasaan kesal dan marah
- b) Perasaan tertekan
- c) Perasaan ingin balas dendam
- d) Perasaan tidak nyaman dengan kondisi yang sedang dihadapi

Adapun ungkapan klien yang mewakili perasaan-perasaannya dapat diketahui saat klien berkata setelah praktek kursi kosong, *“Saya kesal dan benci sama teman saya kak, dia anaknya ingin berbuat semaunya saja, saya selalu dijelek-jelekan dan dihina sama dia, rasanya saya ingin balas perbuatan dia tapi saya tidak berdaya kak karena saya tidak ada teman yang membela dan membantu untuk membalas perbuatannya biar dia tau rasa dan tidak berbuat seenaknya saja”*. Konselor bertanya, lalu bagaimana perasaanmu ketika kesal dan marah dengan pelaku? *”Ya perasaan saya campur aduk kak, saya merasa tidak tenang dan kesal saja melihat dia”*. Konselor memberikan nasihat, *“Bukannya kamu ingin hati tenang dan jauh dari masalah, lalu dengan membiarkan semua perasaan*

Sebelum klien memutuskan hal selanjutnya yang akan diputuskan klien, konselor memberi nasihat dan motivasi “Jika seorang hamba bersalah maka Allah dengan ridha-Nya akan mengampuni kesalahan hambanya tanpa pilih kasih, bagaimana dengan hambanya sendiri yang tidak mau memaafkan sesama ciptaan Allah, betapa tidak punya hati dan jahatnya kita jika tidak bisa memaafkan kesalahan orang lain, mengalah bukan berarti kalah tetapi mundur satu langkah untuk menuju kemenangan”. Klien semakin terdiam dan mulai terbuka akan kesadarannya jika klien juga bersalah dalam hal itu. Kemudian klien mengaku bahwa *“Sebenarnya saya biasa-biasa saja kak sama Lily, berhubung teman-teman banyak yang nurut dan tunduk sama semua perintahnya saya menjadi iri karena Lily memiliki banyak teman dan disegani oleh teman-teman kelas maupun kelas lain sedangkan saya hanya dipandang sebelah mata karena saya termasuk orang tidak*

sedikit lega, karena bisa mengungkapkan perasaan yang sedang saya rasakan dan meluapkan semua kemarahan dan kekesalan saya terhadap teman saya”. Pernyataan klien setelah mengikuti teknik kursi kosong sedikit membawa klien untuk menumbuhkan kesadaran akan masalah yang sedang ia alami, bagaimana solusi dalam pemecahan masalahnya tersebut dan belajar untuk bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan yang diambilnya.

Klien mulai sadar dan berani untuk mengambil keputusan bahwa perasaan yang dominan dalam dirinya adalah perasaan kesal dan ingin balas dendam kepada temannya, akan tetapi ia menyadari bahkan hal tersebut tidak sepatutnya dilakukan sehingga klien ingin belajar untuk menerima keadaannya dan memaafkan kesalahan temannya guna menyelesaikan dan mencari solusi mengenai masalahnya. *“Saya akan belajar untuk tidak memiliki perasaan dendam pada teman saya, saya akan mencoba mengalah sama dia, soalnya saya sudah lelah dengan masalah ini, saya akan mencoba ikhlas walaupun semua ini terasa tidak adil untuk saya”*.

5) Memberikan home work

Melihat hasil diagnosis klien pada tahap kursi kosong atau bermain peran, dapat dilihat jika dalam diri klien terdapat rasa ingin membalas perbuatan yang dilakukan teman kelasnya atau pelaku *bullying*, karena pada posisi ini klien sebagai korban dan merasakan ketidakadilan yang dilakukan pelaku, sehingga ada niatan korban

Klien terdiam dan sadar jika balas dendam tidak akan menyelesaikan masalahnya, akan tetapi klien belum rela begitu saja jika membiarkan pelaku selalu menginjak-injak harga dirinya, ia ingin memberi pelajaran bagi pelaku biar tidak seenaknya saja, tapi apalah daya klien seorang diri dan hanya bisa pasrah dengan tindakan yang dilakukan pelaku.

Dengan dzikir klien diharapkan hatinya dapat tersentuh dengan kalam-kalam Allah sehingga niatan untuk balas dendam kepada teman kelasnya dapat dihilangkan. Selain itu klien dapat mengambil

[illegible]

Dzikir yang digunakan pada terapi ini berupa lafadz sederhana yaitu **ياالله يارحمن يارحيم** yang artinya “Ya Allah Engkaulah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” yang merupakan bagian dari asmaul husna, nama-nama yang baik. Dzikir ini berguna untuk membantu hati klien menjadi lembut dan mudah untuk menerima nasehat orang lain serta pada akhirnya hati klien dapat secara penuh memaafkan teman klien.

[illegible]

e. Evaluasi

[illegible]

- 1) Evaluasi melalui wawancara dengan teman kelas klien

2) Evaluasi melalui wawancara Guru BK

3) Evaluasi melalui wawancara kakak klien

[illegible]

a. Mampu berpikir positif

b. Berani mengakui kesalahannya

c. Lebih bersemangat untuk belajar di sekolah

[illegible]

tidak mau ambil pusing dengan masalah yang terjadi dan ingin fokus belajar di sekolah. Klien juga jarang datang terlambat ke sekolah karena takut dihukum dan mulai rajin masuk sekolah. Menurut teman kelasnya, klien sudah bersikap biasa dikelas dan jarang ada berita mengenai klien yang bermasalah dengan teman kelas lainnya.

d. Dapat mengontrol emosinya

Setelah merasa lelah dengan setiap masalah yang dihadapinya, klien berusaha untuk bisa mengendalikan emosinya supaya dirinya tidak selalu dalam masalah. Menurut pengakuan klien, setelah ia mencoba mengamalkan dzikir, klien merasa hatinya lebih tenang dan sedikit demi sedikit dapat mengendalikan amarahnya, akan tetapi jika ada anak yang mengejek dirinya, ia kadang masih terpancing emosi akan tetapi ia segera sadar untuk tidak terpancing emosi. Menurut teman kelasnya klien juga tidak begitu emosian lagi walau terkadang masih sedikit marah dan suka cemberut.

e. Keinginannya untuk pindah sekolah telah diurungkan

Setelah klien sadar atas kesalahan dan mampu menerima kenyataan serta berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya, keinginannya dahulu untuk pindah sekolah sudah diurungkan karena tidak mau membuat orang tua terbebani. Hal ini disampaikan oleh klien karena masalah yang dihadapinya sudah bisa diselesaikan sehingga ketidaknyamanannya di sekolah tidak dirasa lagi.

Berhubung klien sadar bahwa ia memiliki masalah dan meminta bantuan kepada konselor untuk membantu menyelesaikan masalahnya, sehingga sepanjang proses konseling bisa dikatakan berjalan dengan baik. Klien berjanji dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik supaya terhindar dari masalah-masalah lagi. Teman dekat klien juga menuturkan jika perilaku klien sedikit bisa dikontrol dan mau mendengarkan nasehat walaupun sifat kekanak-kanakannya masih sering muncul.

Adapun perubahan perilaku yang terjadi pada klien sesudah proses konseling adalah sebagai berikut:

- [illegible]

SWT. Hal ini dibuktikan bahwa klien sadar dirinya sedang mengalami masalah dan berusaha untuk segera menyelesaikan masalahnya tersebut supaya tidak berlarut-larut dengan meminta bantuan dari orang lain. Setiap masalah yang ada klien mencoba mengambil hikmah dalam setiap kejadian.

- b. Berani mengakui kesalahannya. Klien sudah berani untuk mengakui bahwa masalah yang terjadi juga karena dirinya sendiri, klien yang merasa iri kepada pelaku yang memiliki banyak teman, membuatnya mencari-cari perhatian pada teman lainnya. Hal ini dibenarkan oleh klien bahwa ia merasa iri dengan teman kelasnya yang memiliki banyak teman serta tunduk patuh pada perintahnya. Menurut teman klien, pertengkaran antara klien dengan pelaku sudah tidak berkepanjangan, karena klien mau mengalah dan mau menerima masukan dari teman-teman lainnya.
- c. Lebih bersemangat untuk belajar di sekolah. Klien tidak merasa takut dan khawatir lagi ke sekolah karena ia mulai acuh terhadap teman yang tidak suka pada dirinya dan tidak mau mengurus urusan orang lain. Hal ini diungkapkan klien jika ia tidak takut dengan siapapun yang akan menjelekkan dirinya lagi dan tidak mau ambil pusing dengan masalah yang terjadi dan ingin fokus belajar di sekolah. Klien juga jarang datang terlambat ke sekolah karena takut dihukum dan mulai rajin masuk sekolah. Menurut teman kelasnya, klien sudah bersikap biasa di kelas

d. Dapat mengontrol emosinya. Setelah merasa lelah dengan setiap masalah yang dihadapinya, klien berusaha untuk bisa mengendalikan emosinya supaya dirinya tidak selalu dalam masalah. Menurut pengakuan klien, setelah ia mencoba mengamalkan dzikir, klien merasa hatinya lebih tenang dan sedikit demi sedikit dapat mengendalikan amarahnya, akan tetapi jika ada anak yang mengejek dirinya, ia kadang masih terpancing emosi akan tetapi ia segera sadar untuk tidak terpancing emosi. Menurut teman kelasnya klien juga tidak begitu emosian lagi walau terkadang masih sedikit marah dan suka cemberut.

Setelah klien sadar atas kesalahan dan mampu menerima kenyataan serta berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya, keinginannya dahulu untuk pindah sekolah sudah diurungkan karena tidak mau membuat orang tua terbebani. Hal ini disampaikan oleh klien karena masalah yang dihadapinya sudah bisa diselesaikan sehingga ketidaknyamanannya di sekolah tidak dirasa lagi.

[illegible]

ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan konsep teori yang sudah dipelajari dengan keadaan lapangan selama proses penelitian berlangsung, dengan analisis ini konselor dapat mengetahui perbandingan antara teori konseling dengan fakta yang terjadi di lapangan. Analisis ini juga digunakan untuk membandingkan hasil data yang diperoleh dengan melihat perbandingan keadaan klien sebelum dan sesudah melakukan kegiatan konseling. Berikut merupakan analisis proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Gestalt* untuk mengatasi korban *Bullying* di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya.

A. Analisis Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Gestalt* untuk mengatasi Korban *Bullying* di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya.

Berdasarkan penyajian data yang mendeskripsikan mengenai pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi *Gestalt* untuk mengatasi korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya. Proses konseling dilakukan dengan beberapa langkah, diantaranya adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi atau *treatment* dan evaluasi. Analisis data disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perbandingan Data Teori Konseling dan Data di Lapangan

No.	Data Teori	Data Lapangan
1.	Identifikasi masalah Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan	Konselor menggali informasi mengenai klien melalui observasi dan wawancara dengan klien maupun informan, seperti Guru BK, teman klien dan orang tua. Klien adalah tipe

	data dari berbagai sumber data yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.	anak yang kurang percaya diri dan pemalu. Di kelas klien lebih pasif bakdalam hal bergaul maupun pelajaran. Masalah yang muncul antara klien dengan teman kelasnya berawal karena klien merasa tidak terima dengan perlakuan teman kelasnya yang selalu menginjak-injak harga dirinya. Hampir setiap hari antara keduanya selalu bertengkar karena menurut teman kelasnya klien selalu mencari-cari perhatian dan berlagak tidak seperti biasanya. Melihat sikap klien, temannya merasa risih dan mengejeknya. Klien yang tidak terima dengan ejekan temannya membalas dan terjadilah pertengkaran antara keduanya. Klien yang merasa tak sanggup melawan temannya akhirnya dia yang menangis dan muncullah perasaan untuk membalas perbuatan temannya. Menurut teman kelas klien, sikap klien yang masih kekanak-kanakan dan sulit untuk menerima nasehat, padahal teman-temannya sudah menasehati untuk mengalah dan tidak perlu diladeni. Tapi dengan sikap keras kepala klien, ia tidak menghiraukan nasehat teman-temannya. Klien mengaku jika ia tidak suka melihat teman kelasnya itu yang menguasai kelas dan berlagak sok-sokan, teman kelas lainnya selalu tunduk patuh dengan perkataannya, dia bisa memiliki banyak teman. Dari sikap itulah klien merasa iri dengan menunjukkan sikap yang aneh dan membuat teman kelasnya merasa risih sehingga terjadinya pertengkaran diantara keduanya yang menyebabkan klien tak berdaya melawannya dan hanya bisa pasrah melihat perlakuan temannya dan hanya bisa memendam sakit hatinya.
2.	Diagnosis Menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya	Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan klien dan informan diketahui bahwa klien mengalami <i>bullying</i> oleh teman kelasnya, maka konselor menyimpulkan penyebab terjadinya <i>bullying</i>, sebagai berikut: Karakter anak itu sendiri (keras kepala, kekanak-kanakan, iri, mudah marah dan tersinggung serta pendendam).

		b. Lingkungan sekitar tempat tinggal klien. Dimana keluarga klien yang yang hidup dengan penghasilan tidak cukup dengan orang tua tunggal menyebabkan anak kurang perhatian serta lingkungan tempat tinggal yang acuh terhadap tindakan <i>bullying</i>. c. Adanya sikap senioritas, dimana ada keterlibatan kakak kelas dalam hal <i>bullying</i> ini. Adapun beberapa perilaku dan gejala yang nampak pada klien setelah mengalami perilaku <i>bullying</i> antara lain sebagai berikut: a. Mudah marah dan emosi yang berlebihan terutama ketika berkaitan dengan teman kelasnya atau pelaku <i>bullying</i>. b. Takut untuk belajar di sekolah, karena khawatir jika dirinya akan <i>bully</i> oleh teman-temannya. c. Datang terlambat ke sekolah dan sering tidak masuk sekolah dengan alasan sakit d. Kurang percaya diri karena merasa penampilan kurang menarik dan kadang ia malu untuk berbicara di depan umum. e. Berkeinginan untuk pindah sekolah karena klien merasa tidak nyaman belajar di sekolah dengan dikelilingi teman-teman yang suka mengejek dia.
3.	Prognosis Menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan diberikan oleh klien sesuai dengan permasalahan klien	Pada tahap ini konselor menetapkan jenis terapi yang sesuai dengan masalah yang terjadi pada klien yaitu <i>bullying</i> dengan menggunakan terapi <i>Gestalt</i> guna menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kondisinya saat ini dan sekarang. Dalam terapi ini konselor menggunakan teknik kursi kosong <i>bullying</i> mengingat sebagian korban <i>bullying</i> mengalami <i>unfinished bussines</i> (urusan yang tak selesai) yang tidak dapat diungkapkan oleh klien kepada orang yang menjadi sumber masalahnya, karena klien tidak menyadari sepenuhnya pada masalah yang sedang dihadapi, klien merasa tidak berdaya dan percaya terhadap dirinya, sehingga dengan teknik kursi kosong akan membantu klien menyelesaikan urusan yang tak selesai

	Langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan yang diberikan klien yaitu dengan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pilihan-pilihan yang diambilnya	dihadapi klien berdasarkan hasil prognosis yang diambil. Langkah ini adalah tahap konselor melaksanakan proses konseling menggunakan terapi <i>Gestalt</i>. Berikut langkah-langkah terapi: a. Sesi pertama klien diminta untuk mengidentifikasi akan kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri klien. Dalam hal ini, konselor mengajak klien untuk mengenali dan memahami kelebihan dan kekeurangan yang ada dalam dirinya, sebab dengan mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri membuat kita lebih mudah menempatkan diri dalam pergaulan dan interaksi dengan orang lain serta melakukan intropeksi diri. Berikut hasil yang ditulis klien mengenai kelebihan dan kekurangan yang klien rasakan: ▪ Kelebihan klien 1) Suka membaca sejarah 2) Bisa membuat puisi 3) Senang membantu orang tua 4) Anak yang ceria dan humoris ▪ Kekurangan klien 1) Pemaarah 2) Tidak percaya diri atau malu 3) Fisiknya lemah, sering sakit b. Sesi kedua melakukan praktek kursi kosong atau bermain peran. Sebelum praktek kursi kosong konselor memberitahukan bagaimana aturan dalam permainan ini. Klien diminta agar bisa menghadapi suatu situasi kapan ia bermain sebagai <i>top dog</i> dan <i>under dog</i>. <i>Top dog</i> adalah peran yang menunjukkan otoriter, menuntut, berlaku sebagai majikan. Dalam hal ini klien memerankan peran sebagai pelaku <i>bullying</i> atau teman kelasnya. Sedangkan <i>under dog</i> menggambarkan penolakan terhadap gagasan ke dalam diri klien secara tidak sadar, memainkan peran sebagai korban, membela diri, tidak berdaya dan tidak berkekuasaan. Peran ini dimainkan oleh klien sendiri sebagai
--	---	---

		korban <i>bullying</i>. Klien diminta agar bisa menghadapi situasi dimana, kapan ia harus bermain sebagai <i>top dog</i> dan <i>under dog</i>. Klien diminta untuk benar-benar memainkan perannya sesuai kondisi sebenarnya. Misalnya saat klien merasa bahagia, marah, kecewa kesal, maupun sedih, klien harus mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut secara penuh dalam permainan kursi kosong, sehingga konselor dapat lebih mengetahui perasaan-perasaan yang dirasakan klien. Berikut praktek klien berperan sebagai <i>under dog</i>: <i>“Perasaan saya ketika diolok-olok sama orang lain saya sangat kesal dan sangat marah sama orang tersebut. Rasanya saya ingin membalas orang tersebut. Saya tidak mau dibuat seenaknya sama orang itu lagi karena orang itu sangat keras kepala dan saya mau balas dendam tapi saya tidak ada yang membantu, pokoknya saya benci dan kesal sama orang itu”</i>. Klien mengungkapkan perasaan yang dirasakan ketika mendapat perilaku <i>bullying</i> dari temannya, dengan nada yang tegas dan keras dan terlihat marah, klien merasa kesal dengan perbuatan temannya yang semaunya sendiri dan ingin berkuasa. Setelah bermain dalam kursi <i>under dog</i>, konselor menginstruksikan untuk berpindah peran menjadi <i>top dog</i>: <i>“Saya puas bisa berbuat seenak dan semau saya, saya akan berkuasa di kelas, semua orang tidak ada yang berani dengan saya, setiap ada yang berani saya akan ngerjain dan mengolok-olok seenaknya kepada anak-anak lainnya”</i>. Pengungkapan perasaan yang diungkapkan klien ada indikasi ketidakpuasan klien terhadap perilaku pelaku yang selalu berbuat seenaknya sendiri. Tugas konselor disini adalah membantu klien untuk memperoleh kesadaran atas pengalaman-pengalaman yang ia alami serta menantang klien agar menerima tanggung jawab atas
--	--	---

		pilihannya. Klien diberi kebebasan yang kesadaran penuh untuk mengambil keputusannya secara mandiri dan tanggung jawab. c. Sesi ketiga klien diminta untuk mendiagnosis akan perasaan-perasaan yang dialami. <i>“Saya kesal dan benci sama teman saya kak, dia anaknya ingin berbuat semaunya saja, saya selalu dijelek-jelekan dan dihina sama dia, rasanya saya ingin balas perbuatan dia tapi saya tidak berdaya karena saya tidak ada temannya untuk membalas perbuatannya”.</i> Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa klien memiliki perasaan kesal, marah, tertekan, ingin membalas perbuatan pelaku dan ada perasaan tidak nyaman dengan keadaan yang terjadi. d. Sesi keempat mengevaluasi seberapa efektif akan keberhasilan dalam mengungkapkan perasaan klien. Konselor meminta klien untuk menyampaikan seberapa efektif pengungkapan perasaannya pada kursi kosong. <i>“Setidaknya dengan langkah kursi kosong ini saya sedikit lega, karena bisa mengungkapkan perasaan yang sedang saya rasakan dan meluapkan semua kemarahan dan kekesalan saya terhadap teman saya”.</i> Klien mulai sadar dengan keadaannya saat ini yang sedang berada dalam masalah, klien sangat kesal dan ingin balas dendam dengan temannya akan tetapi ia tidak memiliki kekuatan untuk melawannya jadi klien mengurungkan niatnya untuk membalas perbuatan pelaku dan mencoba belajar memaafkan dan berusaha untuk menerima keadaan saat ini. <i>“Saya akan belajar untuk tidak memiliki perasaan dendam pada teman saya, saya akan mencoba mengalah sama dia, soalnya saya sudah lelah dengan masalah ini, saya akan mencoba ikhlas walaupun semua ini terasa tidak adil untuk saya”.</i>
--	--	---

		e. Klien diberikan home work untuk mengamalkan dzikir Melihat keinginan klien yang ingin balas dendam terhadap temannya, hal tersebut tidak bisa dibenarkan dan didukung, kemudian konselor mencoba mempertegas kepada klien apakah keinginannya untuk balas dendam bisa dibenarkan. Apakah dengan balas dendam permasalahan yang terjadi akan segera terselesaikan atau justru akan menambah permasalahan yang baru lagi yang pada akhirnya klien akan menanggung masalah yang baru lagi tanpa ada penyelesaian terhadap masalah yang sedang terjadi. Sebagai manusia sudah sepatutnya kita bisa memaafkan kesalahan orang lain, Allah saja memaafkan hambanya yang bersalah yang mau bertaubat kepada-Nya, kenapa kita sebagai hambanya tidak mau memaafkan kesalahan orang lain terutama teman kita sendiri. Konselor memberikan home work berupa pengamalan dzikir. Dzikir digunakan sebagai proses penyadaran diri sebagai seorang hamba Allah SWT juga sebagai metode terapi penyakit hati karena dapat menimbulkan ketenangan dan ketenteraman. Dengan dzikir klien diharapkan hatinya dapat tersentuh dengan kalam-kalam Allah sehingga niatan untuk balas dendam kepada teman kelasnya dapat dihilangkan dan memaafkan kesalahan pelaku. Dzikir pada terapi ini berupa lafadz sederhana yaitu يا الله يا رحمن يا رحيم yang artinya “<i>Ya Allah Engkaulah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang</i>” yang merupakan bagian asmaul husna, yang bisa diucapkan setelah sholat maupun ketika klien luang serta bisa dibaca kapan dan dimana saja selain tempat yang dilarang seperti kamar mandi. Dzikir ini berguna untuk membantu hati klien menjadi lembut dan mudah untuk menerima nasehat orang lain serta pada akhirnya hati klien dapat secara penuh memaafkan teman klien.
--	--	--

		Dalam pembiasaan dzikir ini, dalam minggu pertama klien diberi tugas untuk setidaknya setiap hari harus mengucapkan dzikir sebanyak 50 kali dan itu pun bisa dibaca setelah sholat lima waktu artinya setelah sholat membaca ياالله يارحمن يارحيم sebanyak 10 kali. Setelah pembiasaan dalam minggu pertama, maka untuk minggu kedua dikalikan dua kali menjadi 100 kali dalam sehari atau dibaca 20 kali setelah sholat fardhu. Untuk minggu ketiga dan selanjutnya, pembiasaan dzikir akan dibaca sebanyak-banyaknya. Semakin klien sering membaca dzikir semakin pula klien mengingat Allah dan percaya bahwa Allah akan selalu bersamanya sehingga klien jauh bisa menghadapi kehidupannya dan tidak terpengaruh oleh masalah yang menghampirinya.
5.	Evaluasi Untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh mana langkah terapi yang diberikan mencapai hasil yang diharapkan	Perubahan yang dialami klien setelah melakukan proses konseling dengan terapi <i>Gestalt</i> berpengaruh dalam memperkuat kesadaran klien dan tanggungjawab terhadap keputusan yang diambil. Klien mampu mengekspresikan perasaan-perasaan yang selama ini dipendamnya sehingga mampu mengembangkan kepribadian klien dengan baik, selain itu klien berusaha mengamalkan dzikir ياالله يارحمن يارحيم sehari-hari yang lambat laun dirasakan manfaat dari dzikir berupa ketenangan hati maupun jiwa yang membawanya bersemangat untuk menghadapi permasalahan yang ada serta masalah yang sedang dihadapinya tidaklah berpengaruh mengganggu kehidupannya. Berdasarkan pengamatan konselor pada saat sebelum dan sesudah dilakukannya proses konseling, maka konselor menyimpulkan beberapa perubahan yang terjadi pada diri klien yaitu antara lain: - Mampu berpikir positif - Berani mengakui kesalahannya - Lebih bersemangat untuk menuntut ilmu di sekolah - Dapat mengontrol emosinya

Sebelum mengikuti konseling, klien menganggap bahwa dirinya selalu benar dalam segala hal, termasuk ketika ia bermasalah dengan teman kelasnya yang selalu bertengkar sehingga menyebabkan klien merasa diinjak-injak harga dirinya oleh teman kelasnya. Klien merasa iri dengan temannya atau pelaku karena pelaku yang memiliki banyak teman dan teman-teman lainnya selalu menurut dengan omongan pelaku. Klien merasa bahwa ia benar dalam masalah tersebut dan patut untuk dibela oleh teman-teman lainnya, akan tetapi dalam hal tersebut teman-temannya tidak ada yang membantu karena menurut teman-temannya klien disuruh untuk mengalah saja dan jangan terlalu ditanggapi perkataan pelaku karena itu percuma saja kita tidak bisa berbuat dan membalas perbuatan pelaku karena dia memiliki kekuatan penuh dalam kelas itu, jadi itu hanya membuang-buang waktu. Klien yang sulit dinasehati oleh teman lainnya tetap keras kepala untuk ingin membalas perbuatan pelaku karena ingin memberi pelajaran supaya dia tidak seenaknya saja berbuat jahat pada orang lain. Berhubung sikap klien yang masih keras kepala dan ingin membalas perbuatan pelaku akhirnya masalah yang terjadi tidak ada titik penyelesaian dan klien semakin tertekan dalam masalah ini.

Berhubung klien sadar bahwa ia memiliki masalah dan meminta bantuan kepada konselor untuk membantu menyelesaikan masalahnya, sehingga sepanjang proses konseling bisa dikatakan berjalan dengan baik. Setelah mengikuti konseling menggunakan terapi *Gestalt* guna memperkuat kesadaran dan tanggungjawab klien akan pilihan-pilihan yang diambilnya. Klien sadar bahwa niatannya untuk membalas perbuatan pelaku hanya akan

Mengenai hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang telah dilakukan konselor dalam membantu permasalahan klien, maka akan dipaparkan tabel mengenai kondisi klien sebelum dan sesudah konseling dilakukan, apakah ada perubahan perilaku dalam diri klien setelah mengikuti konseling. Adapun gambaran hasil konseling dapat dilihat pada tabel berikut:

[illegible]

1 9 0 3

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Gestalt* untuk mengatasi korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya dilakukan dengan langkah-langkah konseling pada umumnya yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi atau *treatment* dan juga evaluasi. Proses pemberian terapi diberikan guna memperkuat kesadaran dan tanggung jawab klien saat ini dan sekarang atas pilihan-pilihan yang diambilnya serta meningkatkan kemampuan klien untuk berhubungan dengan lingkungannya. Dalam proses terapi konselor melakukan 5 tahap dalam terapi yakni dengan mengidentifikasi akan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri klien, melakukan praktek teknik kursi kosong atau bermain peran, mendiagnosis perasaan-perasaan yang dialami klien, mengevaluasi seberapa efektif pengungkapan perasaan klien dan memberikan home work.
2. Hasil pelaksanaan dari Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Gestalt* untuk mengatasi korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya dapat dilihat perubahan pada diri klien yang semula bersikap keras kepala dan mudah terpancing emosi serta merasa tidak nyaman belajar di sekolah, sekarang klien mulai belajar untuk mengendalikan emosi supaya

dirinya terhindar dari masalah dan mulai menerima kenyataan jika sebenarnya yang terjadi adalah salah klien sendiri, selain itu klien belajar bertanggung jawab atas apa yang menjadi pilihannya dan bersikap biasa atas masalah yang telah terjadi. Perubahan lainnya yang lebih baik ditunjukkan klien terlihat jika klien sadar akan kesalahannya untuk membalas dendam kepada temannya karena ia sering menjadi korban *bullying* dari temannya dan belajar untuk memaafkan serta berusaha untuk mengendalikan emosinya supaya tidak terjadi lagi pertengkaran antara keduanya.

B. Saran

1. Bagi konselor atau peneliti sebaiknya mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap masalah yang ditangani dan mengevaluasi akan kekurangan dan kelebihan dalam menangani masalah tersebut supaya kedepannya jauh lebih profesional serta mampu mengembangkan keahlian dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Selain itu konselor tidak boleh berpuas diri karena proses konseling yang telah selesai, akan tetapi konselor harus tetap memantau perkembangan klien dan memiliki hubungan yang baik dengan klien guna menjalin silaturahmi.
2. Bagi klien sebaiknya setelah mengikuti proses konseling, klien jauh lebih dewasa dalam menyikapi masalah yang ada dan dapat mengambil hikmah dari setiap masalah yang terjadi serta yakin dan berpikir positif jika dibalik kesusahan pasti ada kemudahan dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz Dzaky, Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al-Firdaus, Iqra. 2011. *Rahasia Kekuatan Doa & Dzikir bagi Kesehatan*. Jakarta:Laksana.
- Al-Mahfani. 2006. *Keutamaan Doa dan Dzikir*. Jakarta :PT Wahyu Media.
- Amrullah, Muhammad Fahmi. 2018. “Terapi *Reward* dan *Punishment* Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Seorang Siswa SMP Tri Guna Bhakti Surabaya” . Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Anshori, M.Afif. 2003. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Anwar, Saifuddin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Aqib, Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung:Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam KPA (Kekerasan Pada Anak*. Jakarta:PT Grasindo.
- Aswadi. 2009. *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Barbara, Coloroso. 2006. *Penindasan, Tertindas dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka
- Bunguin, Burhan. 2003. *Analisis data penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Grafindo Persada.

- Safaria, Trianto. 2005. *Terapi & Konseling Gestalt*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Salmivalli, Chistina. 2010. *Bullying and the Peer Group, Aggression and Violent Behaviour* vol.15
- Semium, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta:Kanisius.
- Siradj, Shahudi. 2012. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya:Revka Petra Media.
- Soemardjo, Boy Hartono. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta:Kencana.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhartono, Edi. 1997. *Pembangunan Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Lembaga Studi Pembangunan-Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Suparmoko, M. 1995. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta : BPFE.
- Surya, Mohammad. 1988. *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*. Yogyakarta:Kota Kembang.
- Undang-Undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 tentang Perlindungan Anak
- Wiyana, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Jakarta:Ar-Ruzz Media.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Bullying:Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta:PT Grasindo.
- Yuliani, Mita. 2007. “Dampak Perilaku Bullying Pada 2 Siswa di SMP PANGUDI LUHUR 1 KLATEN Tahunan Ajaran 2017/2018”. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.